

RINGKASAN

Adopsi Inovasi Petani (Studi Tentang Kasus Petani Salak Pondoh Dengan Perspektif Teori Perubahan Sosial di Desa Bangunkerto, Sleman, Yogyakarta)

Sugeng

Penelitian tentang adopsi inovasi petani salak pondoh telah dilaksanakan di Desa Bangunkerto, Sleman, Yogyakarta yang terletak di sebelah Selatan Barat Daya lereng Gunung Merapi dengan jumlah penduduk 7664 jiwa luas daerah 703,000 ha. Luas lahan yang dominan sawah, yakni 58,18 % dan kepemilikan lahan sawah tiap-tiap kepala keluarga sebesar 0,50 ha. Dalam penelitian ini mendeskripsikan terjadinya reaksi masyarakat petani salak pondoh baik dalam bentuk penerimaan, penolakan maupun bentuk-bentuk lain yang disesuaikan dengan pengetahuan lokal mereka. Selain itu peneliti juga mendeskripsikan pranata lokal yang mengalami perubahan dengan masuknya unsur budaya baru yang mempengaruhi tatanan sosial dan pola rasionalitas petani dikaitkan dengan upaya pengembangan usahatani salak pondoh. Sebelum usahatani salak pondoh, umumnya usahatani padi, salak lokal, panen sekali dalam setahun yang hasilnya tidak menggembirakan, sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Kondisi seperti tersebut setidaknya menambah beban masalah bagi petani yang mengalami keterbatasan lahan pertanian, karena budaya waris. Keterbatasan lahan pertanian yang dihadapi petani di Desa Bangunkerto menjadi semakin rumit, karena petani tidak hanya terjebak masalah ekonomi tetapi juga masalah sosial. Masalah dasarnya adalah sempitnya lahan pertanian di satu pihak dan padatnya penduduk di lain pihak. Masyarakat petani Desa Bangunkerto, dihadapkan kondisi yang dilematis, sebab daerahnya subur, air cukup dengan suhu udara yang mendukung, sehingga sangat menguntungkan bila petani Desa Bangunkerto usahatani salak pondoh. Program pemerintah daerah mempunyai keputusan kebijaksanaan (*policy decision*) ingin mewujudkan Desa Bangunkerto sebagai pilot proyek dan hal ini merupakan intervensi pemerintah dengan mengintrodusir sistem intensifikasi dan ekstensifikasi usahatani salak pondoh. Nampak petani sudah bisa adaptasi dengan lingkungan serta mengetahui dan meyakini tujuan pembangunan di sektor pertanian serta mengenal sistem budaya masyarakat setempat. Timbulnya kemauan keras petani dalam mengadopsi inovasi dengan mensinkronkan nilai budaya lokal tradisional dengan budaya luar serta mengintegrasikan kegiatan usahatannya dalam mencapai tujuan. Dalam kenyataannya timbul reaksi pihak petani sebagian menerima, sebagian menolak dan ada yang dalam bentuk lainnya kendatipun sudah didahului musyawarah. Perubahan pranata lokal terjadi dari dalam masyarakat Desa Bangunkerto yang dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat yakni perubahan akibat persaingan antara anggota petani, sedangkan faktor dari luar masyarakat adalah perubahan sebagai pengaruh masuknya unsur-unsur budaya luar. Kontak budaya baik dari dalam maupun dari luar menimbulkan perbedaan atau pertentangan, pengetahuan, ide, konsepsi, kebiasaan serta pandangan yang dapat menimbulkan terciptanya stimulan hal-hal yang baru. Kebalikan dari perbedaan adalah kesamaan dan kesatuan dalam masyarakat transisi. Petani Desa Bangunkerto tergolong petani miskin dan umumnya berpendidikan rendah, bahkan dalam mengelola usahatannya masih sangat tradisional. Telah banyak cara dilakukan para petani, selain dengan intensifikasi dan ekstensifikasi, bekerja yang dapat menunjang sektor pertanian yakni industri rumah tangga dan bekerja non pertanian. Umumnya sebagian petani telah usahatani monokultur, walaupun masih sebagian tetap bertahan karena takut budaya "*kualat*" (Jawa) dari warisan leluhurnya.

Sebagian petani desa dalam usahatannya menganut prinsip mendahulukan selamat walaupun merupakan konservatisme petani yang lebih senang menyikapi apa yang lebih

pasti dan hidup dengan resiko kecil. Sebagai petani loyal terhadap hal tersebut, namun budaya lokal manakala dipandang sebagai penghambat kemajuan. Untuk merubah sikap petani tersebut para tokoh masyarakat dan pemerintah daerah sangat menaruh perhatian dalam kemajuan pendidikan, baik jalur formal maupun non formal. Selain itu petani yang berbekal pengalaman nampak terlibat secara langsung sebagai pengelola usahatani dan mengembangkan potensi sesuai kemampuannya. Masuknya ide, gagasan, kepercayaan juga para penyuluh melalui adopsi inovasi pertanian, dijadikan sebagai pendorong untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang menguntungkan, kendatipun menimbulkan perubahan dan reaksi petani. Karena perubahan akan menghancurkan kebiasaan yang melekat pada individu petani dalam proses menghayati nilai, tujuan dan norma-norma yang ada. Unsur budaya ini masuk ke dalam kepribadiannya lewat lingkungan sosial yang serba berubah.

Di Desa Bangunkerto keberadaan kelompok swadaya masyarakat seperti kelompok tani, PKK, karang taruna, P2WK menjadi penggerak aktif masyarakat petani dalam meningkatkan usahanya. Adanya keswadayaan masyarakat petani Desa Bangunkerto nampak adanya niat mereka untuk membebaskan diri ketergantungan pada pihak luar dan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki, kendatipun modal, tanah dan tenaga kerja yang tersedia relatif terbatas. Para petani Desa Bangunkerto telah lama bergelut dengan pengalaman usahatani salak, sehingga sekarang kemampuannya dicurahkan untuk lebih meningkatkan usahatani. Perubahan usahatani salak lokal (biasa) beralih ke usaha salak pondoh sekarang ini (2003), secara bertahap nampak perkembangannya yang terlihat dari pendapatan petani. Namun petani yang memiliki status sosial dan tanah luas, memiliki pendapatan tinggi dan kebanyakan cepat dinamis kehidupannya. Sedang petani yang pendapatannya masih minim, selain mengolah usahatani sendiri juga sebagai buruh tani dan ada yang bekerja di sektor lain, sehingga para petani sudah disibukkan berbagai tugas sehari-hari. Sebelum usahatani salak pondoh berkembang, seperti budaya gotong royong, sambatan, rembug desa mudah dilaksanakan, namun kondisi sekarang ini semakin luntur. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai dampak yang muncul di kalangan petani baik dampak sosial budaya yakni perubahan sistem sosial maupun sistem budayanya. Selain itu juga disebabkan kesulitan waktu, sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Dampak sebagai konsekuensi yang terjadi dengan usahatani salak pondoh sebenarnya baik meliputi dampak positif maupun negatif terhadap sistem sosial budaya petani.

Masyarakat petani Desa Bangunkerto yang sebagian besar usahatani salak pondoh bertekad mengatasi kemiskinan dengan merubah berbagai budaya lokal tradisional yang merugikan atau sebagai penghambat kemajuan. Peran tokoh masyarakat besar artinya dengan menggalang kerjasama dan mewujudkan kesejahteraan bersama. Maka sekarang ini pengembangan usahatani salak pondoh tidak saja terbatas pada kuantitas tetapi juga pada kualitas. Pola rasionalitas petani Desa Bangunkerto dalam mengembangkan usahatani salak pondoh dilakukan secara intensif, produktif yang diarahkan kepada usaha komersialisasi, sehingga yang diharapkan keuntungan yang memadai, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para keluarga petani. Adanya usahatani salak pondoh telah mendorong turut berlangsungnya kegiatan dalam masyarakat serta berbagai pembangunan sarana fisik di Desa Bangunkerto. Di samping itu, peneliti telah mengungkap akibat negatif yang timbul karena usahatani salak pondoh, teristimewa persaingan bisnis yang tidak sehat, gaya hidup sementara petani yang berlebihan yang menyangkut norma-norma pergaulan khususnya muda-mudinya, akan tetapi hal itu telah banyak dilakukan antisipasi untuk mengatasinya.

SUMMERY

Farmers Innovation Adoption (Study of Salak Pondoh Farmers Case With The Perspective Theory of Social Change at Bangunkerto Village, Sleman Yogyakarta)

Sugeng

The adoption of innovation that occurs in rural areas very often causes a reaction on the part of the farming community on the changes that occur. Changes are universal in nature, they can occur just anywhere, at any time and faced by everyone. As in the case of the farmers of Bangunkerto Village, under present (2003) condition, although they belong to a traditional community, they are gradually experiencing changes in social structure, pattern of interaction and the shifting of local culture, in the course of adjusting to new things considered to be more advantageous. In spite of this, however, the farmers of Bangunkerto continue to maintain the culture inherited from their ancestors in keeping ownership of their land, even though they are on the average narrow, 0.5 ha per householder, and prevent their being transferred to other people. Because the land constitutes a social status and as the source of livelihood for the farmers. When the farming system was rice and tradition salak (before 1995), the farmers social economic condition was very bad, because of stuck intensification and extensification processes. Furthermore, the poor farmers whose education and skill were limited, were weak in the matter of competition, weak in the possessing of production factors particularly capital and their farming management was poor. Besides this, there occurred failed harvest as the result of pest attacks that often happened, increased their misery in the effort to full their needs. This kind of experience were used by the farmers as the reason to make the efforts to increase their income by using the land as efficiently and effectively as possible.

Besides the thing mentioned above, study result indicate that there was a unity among the farmers who agreed to accept the change from rice and local salak farming to salak pondoh farming. This was done because there where many inputs and opinions from various parties, from local community leaders as well as from outside to change tradisional farming to new technology farming. In spite of this, however, up to the present there are still farmers who refuse the idea. This condition has constrained community leaders, the village apparaturs and the regional government in socializing the pilot project to eliminate proverty at Bangunkerto Village. Functional manpower is always being prepared to provide guidance, directions through various media about how productive salak pondoh farming could be done and developed. Some of the farmers have tried salak pondoh growing even though this requires diligence, patience, capital and skill in the management. Although in reality there occur various social impacts on the economic system as well as on community culture. Because salak pondoh farming has resulted in changed local traditions covering the lives of the farmers family, education, jobs etc. However, the people of Bangunkerto Village are optimistic, because salak pondoh farming, rational wise will continue to develop in accordance with the community expectations to improve their welfare.

ABSTRACT

Farmer's Innovation Adoption

(A Case Study on Salak Pondoh Farmer Using The Perspective of Social Change Theory in Bangunkerto Village, Sleman, Yogyakarta)

Sugeng

Village farmer society is a part of a wider and more complex society in facing its live challenge. But, the farmer obey the must insisted by other parties of businessman and trader. As the effort to meet their needs, most of the farmers face difficulty with the narrowing field as a result of inheritance. The rice field ownership in Bangunkerto Village in average per family is 0.5 ha, which can be planted by rice once in a year. Its management is still traditional and generally the farmers have low education level. To meet their needs, they still more fund for ceremonial things and land rental. Before 1995, the farmers had tried local salak, in fact the result was not good, wither in quantity of quality. The attitude of the farmers to the challenges and responds to the ideas and opinions of other parties is very careful, although in the implementation it is affecting because the farmers are know as the rational problem solver so that they are careful and react to more certain things and take less risk.

The local personage and pioneer farmers have strong wish to repair the performance of less productive farming by leaving traditional farming method, which can forbid the development in moving the proverty of Bangunkerto Village society. Familial discussion is implemented, but most of the farmer society has positive thought by receiving the pilot project, part of them refuse or maintain the existing local method. The rich-experienced farmer can comprehend the difficulties in finding the income for the family. The farmers are more motivated in other party (government) can assure that in their participation, they will increase their life. The happening adoption in village is directed more to society adoption, such as : production commodity adoption pattern, production process, manpower strategy, social monitoring, knowledge, skill, the farmer's attitude, the value, and norm applied and the society adoption consequence of the farmers. Society adoption in Bangunkerto Village is unstable. It can be enjoyed from the reduction of poor group rights to obtain benefit from the revenue obtained by the rich farmers, which can use new technology. Limited-education and skill farmer's group is still weak in competitive position, weak in production factor mastery, mainly capital and its farming management. In its developmental process, the different acculturation pattern interacts, so that foreign culture is slowly accepted without leaving local value or both of them change. Part of the consequence of acculturation pattern is the happening of effect to the society to the salak pondoh farm implemented gradually and continuous. The effect of the society adoption emerging in the farmer society is socio cultural effect, which is social change or its cultural system change. In this case, it can be seen such as cooperation, village familial discussion before salak pondoh farming developed, easily moved, but such a condition is reducing. The farmers receiving the change rationally develop their farming more intensively and more directed to commercial business, whose result is increasing the revenue. The complain of the farmers is that if the result is more optimum, this it needs careful attention so that it keeps increasing, although home industry and non-agricultural occupation help in meeting the farmer's daily needs.

Keyword : Society innovation adoption, peasant culture, indigenous knowledge, meaning of social change and decision making.

Promotor.



Prof. Dr. Salladien